

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring laju globalisasi, kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi latar belakang pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan ketatnya persaingan media massa. Salah satu dampaknya ialah kecepatan menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Masing-masing media massa berlomba menjadi yang tercepat memberikan berita dan informasi. Hampir setiap jam masyarakat disugahi *breaking news* berisi peristiwa aktual yang berhasil diliput oleh berbagai media elektronik seperti televisi, radio dan internet. Tentu saja dalam hal kecepatan media cetak masih kalah cepat. Namun justru reportase yang memburu aktualitas terkesan terburu-buru, selintas dan tidak mendalam. Padahal masyarakat juga membutuhkan berita analitis untuk melihat realitas yang terjadi di sekitarnya secara kritis. Kebutuhan masyarakat tidak hanya sekedar berita yang cepat, aktual, dan selintas.

Sebenarnya keuntungan kembali berada di pihak media cetak. Tenggat waktu yang lebih panjang memungkinkan wartawan melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi menyeluruh atas fakta yang terjadi di masyarakat. Media cetak seperti surat kabar dan majalah menjadi lahan penulisan berita mendalam, *feature*, dan bentuk-bentuk penulisan jurnalisme lainnya.

Namun kejenuhan timbul pada surat kabar. Penyajian yang mungkin dilakukan ialah jenis berita langsung (*straight news*) atau *hard news* dengan pola

piramida terbalik yang monoton: menggunakan pilihan kata-kata yang tepat dan kalimat singkat, urutannya ialah awal yang paling penting, kurang penting, kemudian yang tidak penting (Nurudin 2009:14). Sementara ruang untuk berita khas (*feature*) sangat sedikit. Padahal *feature* menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca, karena penyajiannya yang menarik, mengandung unsur *human interest* dan berbeda dari penyajian berita pada umumnya.

Kondisi ini terjadi pada dekade 1960-an pada wartawan senior Amerika. Tata kerja, teknik penulisan dan bentuk pelaporan berita surat kabar yang baku membuat semangat wartawan kendur. Mereka membutuhkan ruang gerak yang lebih luas dan cara penyampaian berita yang lebih menarik (Kurnia, 2002:6-7). Kejenuhan inilah yang memacu gebrakan baru dalam jurnalisme. Para wartawan itu kemudian berinovasi dengan penulisan laporan menggunakan elemen dan teknik penulisan sastra.

Adalah Tom Wolfe, seorang wartawan *New York Herald Tribune* yang dianggap memelopori teori jurnalisme baru (*new journalism*)<sup>1</sup>. Ia memperkenalkan *genre* baru dalam teknis liputan dan penulisan naratif pada berita sehingga menjadi suatu karya yang enak dibaca. Ide baru ini awalnya menimbulkan kontroversi karena dianggap tidak terstruktur dan menggunakan teknis penulisan yang tidak lazim (Nurudin 2009:181). Tahun 1973, Wolfe dan E.W.Johnson menerbitkan buku berjudul *The New Journalism*, sebuah antologi dari orang-orang yang disebutnya *new journalist* (jurnalis baru) seperti Hunter S.

---

<sup>1</sup> Ada empat *genre* yang termasuk jurnalisme baru menurut komunikolog Fred Fedler, yaitu Jurnalisme Advokasi/*Advocacy Journalism*, Jurnalisme Alternatif/*Alternative Journalism*, Jurnalisme Presisi/*Precision Journalism*, dan Jurnalisme Sastra/*Literary Journalism* (Kurnia, 2002:8)

Thompson, Joan Didion, Truman Capote, Jimmy Breslin, dan Wolfe sendiri. Dalam perkembangannya, jurnalisme baru ini disebut juga jurnalisme sastra, *narrative journalism*, *narrative nonfiction writing*, *literary of fact*, *romantic reporting* atau faksi (fakta yang ditulis dengan elemen dan kaidah fiksi). Namun apapun istilahnya, substansinya tetap sama yaitu fakta, data, informasi dan wawancara yang dikumpulkan serta ditulis dengan elemen-elemen dan kaidah-kaidah sastra (Putra, 2010:48-49).

Karya-karya jurnalisme sastra sendiri sebenarnya sudah muncul lebih awal dari Wolfe. Laporan John Hersey berjudul “Hiroshima” pada 1946 menjadi urutan pertama karya jurnalisme sastra terbaik Amerika abad 20 yang dipilih oleh sebuah panel ahli yang diselenggarakan New York University School of Journalism (Putra, 2010: 66-67).

Jurnalisme sastra bukanlah sebuah fiksi meskipun gaya penulisannya begitu membuai layaknya sebuah cerita pendek. Fiksi merupakan karya imajinasi sementara jurnalisme sastra tetap berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Robert Vare, wartawan *The New Yorker* sekaligus pengajar di Universitas Harvard, merumuskan prinsip Jurnalisme Sastra dan prinsip utama yang diungkapkan Vare ialah fakta.

“Jurnalisme menyucikan fakta. Walau memakai kata dasar ‘sastra’, tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Nama-nama orang adalah nama sebenarnya. Tempat juga memang nyata. Kejadian benar-benar kejadian. Merah disebut merah. Hitam hitam. Biru biru”(Harsono, 2005: xii-xiii).

Gaya bahasa yang digunakan dalam jurnalisme sastra menjadi lebih luwes dengan kreasi kata-kata yang mampu merekam emosi suasana namun tetap menyajikan fakta. Tidak heran laporan yang dihasilkan bisa begitu hidup. Namun di balik

pemilihan kata dan gaya bahasa tersebut tidak terlepas pula adanya penekanan realitas yang hendak ditonjolkan oleh jurnalis dan media yang membawahnya.

Sebagaimana pakem dalam penulisan berita, jurnalisme sastra pun menggunakan rumusan 5W+1H. Namun Roy Peter Clark menegaskan, jurnalisme sastra sedikit mengubah rumusan tersebut sehingga *who* menjadi karakter, *what* menjadi plot (alur), *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif, *where* menjadi latar (*setting*) dan *how* menjadi narasi (Nurudin, 2009: 182). Menurut Robert Vare, ada tujuh pertimbangan dalam penulisan narasi, yaitu fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan unsur kebaruan (Nurudin, 2009:182).

Waktu yang diperlukan untuk riset dan wawancara dalam proses jurnalistik sastrawi ini bisa sangat lama, sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Semua itu sesuai dengan kaidah jurnalisme demi menghasilkan pemberitaan yang mendalam dan menyeluruh. Sesuai uraian di atas, maka tak heran jika jurnalisme sastra menjadi satu langkah baru bagi institusi media cetak untuk menyajikan laporan berita yang mendalam sekaligus menarik. Jurnalisme sastra juga dapat menjadi solusi bagi stagnansi yang dialami media cetak, agar dapat bersaing dengan industri media dan perkembangan teknologi elektronik.

Jurnalisme sastra baru populer di Indonesia pada dekade 1990-an. Namun sejak 1970-an, Tempo sudah mempraktikkan *genre* baru ini. Berbeda dengan surat kabar yang hanya menyajikan *feature* untuk beberapa kolom berita, Tempo secara keseluruhan merangkai penulisan beritanya dengan gaya *feature*. Seperti yang diungkapkan Goenawan Mohamad, “Sebelum ada Tempo, hanya ada dua jenis

penulisan dalam koran dan majalah di Indonesia: berita langsung (*straight news*) seperti di koran atau artikel, seperti 'kolom'. Tempo lahir dengan menyajikan cara penulisan yang berbeda sama sekali-yang sekarang jadi pola di penulisan jurnalistik Indonesia (dan sering tidak dipakai pada tempatnya): bagaimana menyusun sebuah berita tentang sebuah kejadian sebagai sebuah cerita pendek”(Hadad & Bujono, 1996:4).

Pada perkembangannya, para awak Tempo menyebut gaya pelaporan mereka dengan Jurnalisme Tempo atau jurnalisme bertutur. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal kemunculan Tempo, Gunawan Muhammad sebagai salah satu pendiri Tempo terinspirasi dari gaya penyajian laporan majalah *Time* di Amerika. Gaya sastra dipilih Muhammad karena latar belakangnya adalah seorang wartawan sekaligus sastrawan. Bersama beberapa sastrawan dan seniman yang mengawaki, maka layaklah jika Tempo dikatakan media yang tepat untuk mengembangkan perpaduan teknik penulisan jurnalisme dan sastra. Wartawan Tempo menyebut *news story* untuk berita dan *feature* untuk non berita.

Saat ini sudah banyak media cetak yang menerapkan bahasa luwes jurnalisme sastra, seperti Kompas, Gatra, dan Pantau. Tampaknya mulai timbul kesadaran bahwa diperlukan cara untuk menarik pembaca. Namun Tempo merupakan media cetak yang paling lama bertahan dalam penerapan gaya ini.

Jika jurnalisme sastra di Amerika lahir sebagai bentuk pemberontakan para wartawan pada kekakuan pakem jurnalistik konvensional, di Indonesia agaknya bahasa sastra digunakan sebagai jalan belakang membeberkan fakta di tengah represi kekuasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kurnia, “Sastra menjadi sarana

bagi kebebasan bersuara atau kebebasan menyampaikan kenyataan yang disembunyikan oleh kekuasaan”(Kurnia, 2002:189). Tidak bisa dipungkiri, ‘pembatasan tak kasat mata’ dari penguasa terhadap pers pada masa rezim Orde Baru membuat kerja wartawan menjadi serba salah. Resiko pembredelan dan teguran jika terlalu ‘galak’ menyampaikan fakta dan kritik kemudian membuat pers memilih memperhalus bahasa yang digunakan, salah satunya dengan sastra. Bahasa menjadi sarana untuk membuat sajian informasi beritanya menarik dan sekaligus berhasil menembus birokrasi bahasa negara yang menyembunyikan kebenaran.

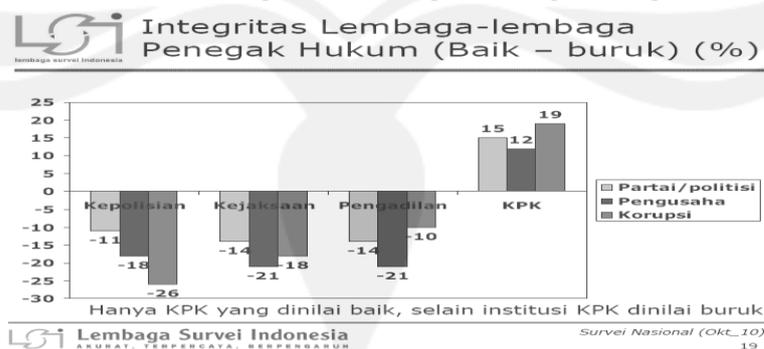
Beberapa penelitian mengenai jurnalisme sastra yang peneliti pelajari menemukan bahwa pemakaian diksi dan gaya bahasa sastra dalam berita mampu membentuk konstruksi realitas (Anom, 2010). Pada penelitian lain, ditemukan bahwa penggunaan jurnalisme sastra sebagai praktik estetik dan politik bahasa media mampu memberi efek bagi khalayak dan obyek berita (Santosa, 2008:2). Penelitian-penelitian di atas mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian lain terkait jurnalisme sastra yang diterapkan Tempo. Peneliti melihat praktik jurnalisme sastra diterapkan pada teks berita Majalah Berita Mingguan (MBM) Tempo. Teks pemberitaan MBM Tempo kerap disajikan dengan kandungan estetik seperti yang lazim dijumpai dalam sebuah karya sastra, yaitu penggunaan gaya bahasa puitis, penggambaran latar, penempatan alur, karakter tokoh, drama, dan konflik.

Sejak rezim Orde Baru runtuh pada Mei 1998, pers dan media berlomba menjadi agen yang mengontrol pemberantasan korupsi demi terwujudnya

pemerintahan yang baik (*good governance*). Tidak terkecuali Tempo, yang pernah menulis berbagai kasus korupsi mulai dari bidang perminyakan, buku pelajaran, hingga perusahaan Negara seperti Bulog, yang pernah menyeret mantan Ketua Partai Golkar, Akbar Tanjung ke pengadilan (Tim LSPP, 2005:15). Tempo memberikan porsi strategis pada pemberitaan kasus korupsi, terutama yang dilakukan oleh pejabat dan aparatur negara.

Sebuah survei opini publik yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada 2010 mengenai integritas lembaga-lembaga penegak hukum menemukan bahwa publik menilai kepolisian sebagai lembaga dengan integritas buruk, tidak mampu mencegah aparatnya dari tindakan korupsi, dan dari tekanan atau suap dari kelompok kepentingan masyarakat, termasuk pengusaha, dan dari politisi atau partai politik<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan ketidakpercayaan publik pada “kebersihan” lembaga kepolisian.

GRAFIK 1  
Hasil Survei LSI: Integritas Lembaga-lembaga Penegak Hukum



Sumber : bahan rilis LSI ([www.lsi.or.id](http://www.lsi.or.id))

<sup>2</sup> Diagram ini merupakan bagian pertanyaan dari survei ketidakpercayaan publik pada lembaga pemberantasan korupsi yang dirilis LSI tanggal 7 November 2010. Hasil survei diakses dari [http://lsi.or.id/file\\_download/107](http://lsi.or.id/file_download/107), diakses pada tanggal 31 Maret 2011.

Penilaian publik terhadap kepolisian sebagai lembaga dengan tingkat korupsi tertinggi membuat semua berita tentang kasus korupsi yang terjadi di kepolisian mendapat sorotan. Publik merasa berhak mengetahui dengan jelas pengungkapan kasus-kasus korupsi yang terjadi di tubuh kepolisian.

Sorotan publik tertuju pada Kepolisian Republik Indonesia sejak mantan Kepala Badan Reserse Kriminal (Kabareskrim) Komisaris Jenderal Susno Duadji membuka aib institusinya sendiri, yakni adanya perwira Polri yang menerima aliran dana dari kasus korupsi dan pencucian uang pegawai pajak Gayus H.Tambunan senilai Rp 25 miliar. Praktik makelar kasus (markus) ini, seperti yang disebut Susno, membawa nama Brigjen Radja Erizman dan Brigjen Edmon Ilyas<sup>3</sup>.

Sorotan kembali mengarah pada institusi Polri sejak majalah Tempo memuat berita mengenai rekening para jenderal Polri yang mencurigakan dan transaksi yang “tidak sesuai profil” sebagai laporan utama pada salah satu edisinya. Kecurigaan pada aliran janggal ini didukung sikap kepolisian yang terkesan menutupi dan lamban dalam penyelidikan kasus. Informasi yang dikeluarkan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) ini menambah kecurigaan adanya praktik makelar kasus dan penerima suap di tubuh Polri. Citra Polri semakin memburuk, ditambah kabar bahwa majalah Tempo edisi 28 Juni 2010 ini diborong oleh oknum polisi sebelum sempat diedarkan ke

---

<sup>3</sup> Berdasarkan artikel berita “Susno Duadji dan Makelar Kasus di Kepolisian”  
<http://berita.liputan6.com/producer/201003/268892/Susno.Duadji.dan.Makelar.Kasus.di.Kepolisian>.  
Diakses 27 Januari 2011

masyarakat. Aksi borong ini tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga di Bandung dan Bali.

Pemberitaan Tempo mengenai aliran rekening mencurigakan perwira Polri dipilih menjadi obyek penelitian karena sesuai dengan sikap Tempo yang selama ini tidak setengah hati memberitakan kasus-kasus korupsi, terutama kasus yang menyangkut penguasa dan institusi pemerintah yang bertugas memberantas korupsi. Adanya kasus rekening ini menyita perhatian yang besar dari publik. Ditambah lagi dengan peristiwa pemborongan majalah Tempo oleh oknum polisi dan teguran yang dilayangkan oleh Mabes Polri, tentunya berpengaruh pada cara Tempo memberitakan kasus ini.

Peristiwa yang dialami Tempo ini menimbulkan tanda tanya dalam diri peneliti: bagaimana Tempo mengkonstruksi fakta mengenai rekening perwira Polri ini? Kemudian peneliti mencoba menghubungkan pemberitaan dengan jurnalisme sastra yang menjadi ciri khas Tempo, bagaimana gaya penyampaian Tempo mengenai kasus rekening perwira polisi.

Pertanyaan di atas didasari pada proses *framing* yang secara sederhana terlihat dari bagaimana kemasan berita dibuat oleh wartawan. Pembentukan *frame* berita tidak terlepas dari bagaimana cara wartawan mengemas berita itu. Dalam prosesnya, produksi berita mendapat pengaruh dari media termasuk dalam pakem penulisan berita. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu dalam teks berita *Tempo* ini, selain konstruksi atas peristiwa, juga terdapat unsur-unsur teknik penulisan dalam penyampaian konstruksi tersebut. Peneliti ingin mengetahui

bagaimana *Tempo* menggunakan jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksinya atas kasus rekening mencurigakan para petinggi Polri.

#### B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Majalah Berita Mingguan Tempo menerapkan jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksi atas pemberitaan kasus rekening mencurigakan perwira Polri?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Majalah Berita Mingguan Tempo menerapkan jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksi atas kasus rekening mencurigakan perwira Polri.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, serta referensi untuk penelitian lanjutan.

Manfaat Praktis: memberikan sumbangan bagi terapan Ilmu Komunikasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kemajuan dunia jurnalistik khususnya perkembangan praktik jurnalisme sastra di Indonesia.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori akan membantu peneliti memberi batasan pada penelitian dan memahami dalam analisis data. Berikut ialah beberapa teori yang menunjang penelitian ini.

### E.1 Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

Manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002:13). Berger dan Luckman mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui proses interaksi dan dialektika manusia. Oleh Berger, proses ini dirangkum dalam teori konstruksi sosial. Proses dialektis itu terdiri dari tiga tahapan.

1. Eksternalisasi, upaya ekspresi diri manusia ke dalam dunia/ lingkungan sosialnya, baik secara fisik maupun mental.
2. Objektivasi, hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi tersebut.
3. Internalisasi, penyerapan kembali realitas dunia yang telah menjadi objek ke dalam kesadaran individu, sehingga membentuk nilai sosial objektif ke dalam diri individu (Eriyanto, 2002:14).

Proses ini dapat dicontohkan seperti seseorang yang baru pindah ke lingkungan baru. Awalnya ia akan melihat, mempelajari situasi, mengamati aturan-aturan baru dan bersentuhan dengan pengalaman sebagai proses pembelajaran. Segala hal yang telah didapat dari proses awal tersebut dielaborasi dengan latar belakang dan pengalaman yang pernah didapatnya sehingga menghasilkan suatu sikap baru atau keputusan bertindak di lingkungan baru tersebut. Pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan baru itu kemudian diserap lagi sebagai proses pembelajaran lanjutan, begitu seterusnya. Dengan kata lain, manusia secara aktif berproses dan mengalami kerja diri dalam hidupnya.

Tidak ada realitas sosial yang memiliki obyektivitas mutlak menurut pandangan konstruktivisme. Hal ini berbeda dengan pandangan positivisme. Menurut kaum positivis atau postpositivis, dunia bersikap lebih aktif dalam membentuk realitasnya sendiri yang bersifat objektif mutlak. Individu tidak berperan besar dalam pembentukan realitas sosial, sebaliknya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Realitas tidak terjadi secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002:15). Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas tergantung pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan sosialnya. Karena itu penafsiran atas realitas sosial pun berbeda sesuai konstruksi masing-masing individu.

Realitas tidak dioper begitu saja menjadi berita. Ia adalah proses interaksi antara wartawan dan fakta. Wartawan menceburkan diri untuk memaknai realitas dengan konsepsi yang dimiliki. Hasilnya adalah produk dari interaksi dan dialektik tersebut. Secara sederhana, setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) peristiwa, keadaan atau benda adalah usaha untuk mengkonstruksikan realitas. Seperti dicontohkan Ibnu Hamad dalam bukunya “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa” (2004:11) mengenai laporan orang-orang yang berkumpul di lapangan mendengarkan pidato politik pada musim pemilu, sesungguhnya merupakan konstruksi realitas atas peristiwa yang disebut kampanye pemilu.

Media massa pada dasarnya bertugas mengabarkan peristiwa-peristiwa. Maka kesibukan utama media massa ialah mengkonstruksi realitas yang akan

disiarkan sehingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Isi media tidak lain ialah kumpulan realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:12). Oleh sebab itu pandangan konstruksionis menganggap berita bersifat subjektif, bukan objektif seperti yang dipahami oleh pandangan positivis (Eriyanto, 2002:27). Pandangan positivis melihat ada realitas “eksternal” yang ada sebelum wartawan meliput, realitas yang harus diambil dan diliput wartawan. Sedangkan konstruktivis menganggap realitas/fakta bukan sesuatu yang tinggal ambil, melainkan diproduksi. Dalam pandangan konstruksionis tidak ada berita yang objektif karena dalam pembentukannya melibatkan konstruksi dari wartawan dan media.

Pandangan konstruksionis bukan hanya melihat proses komunikasi sebagai transmisi pesan, melainkan lebih pada proses dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas. Oleh sebab itu, yang menjadi perhatian dalam pandangan konstruksionis bukan pesan (*message*) tetapi makna. Perbedaannya terletak pada apakah pesan itu disampaikan secara nyata atau tersembunyi.

#### E.1.1 Framing Sebagai Strategi Mengemas Berita

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Secara sederhana analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:10). Ada dua esensi utama dari framing, yaitu bagaimana peristiwa dimaknai dan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana peristiwa dimaknai berhubungan

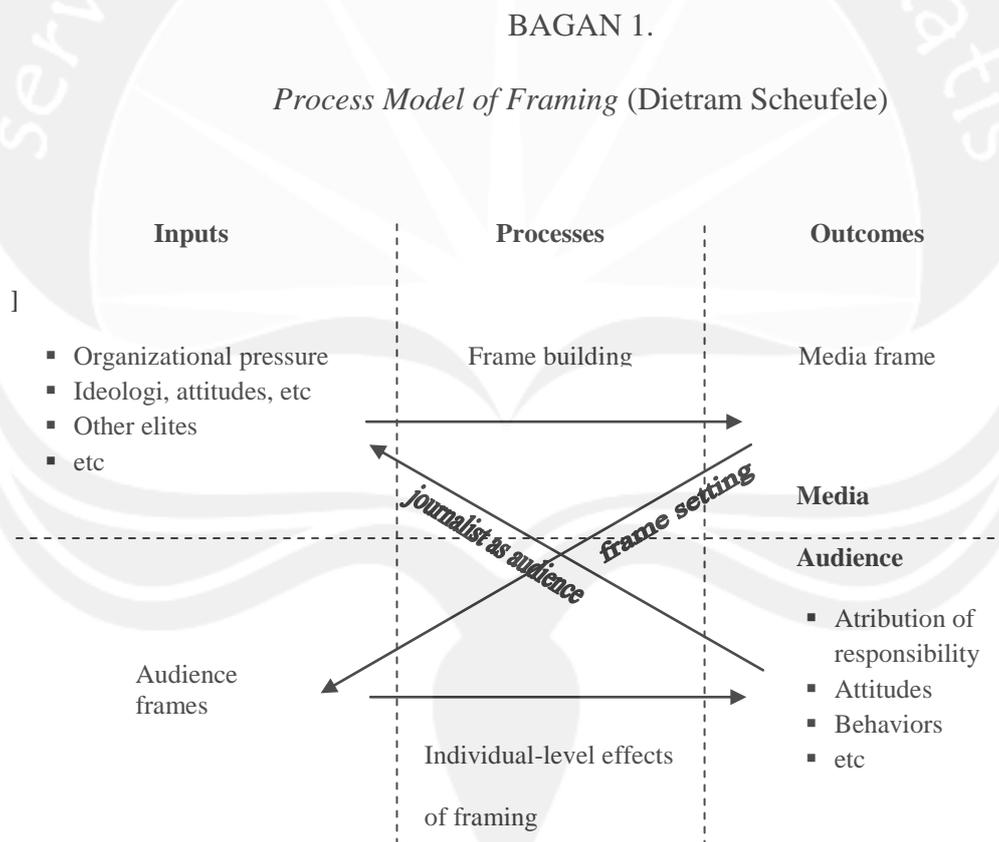
pemilihan fakta: apa yang dipilih dan apa yang dibuang, bagian mana yang ditekankan dan mana yang dilupakan. Hal ini oleh Fishman disebut seleksi berita (*selectivity of news*). Bagaimana fakta ditulis berhubungan dengan cara menyajikan fakta tersebut pada khalayak. Elemen menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas, tampak dari pemakaian perangkat tertentu seperti penempatan, pengulangan, gambar, dan sebagainya.

Menurut Aditjondro (dalam Sobur, 2001:165), proses *framing* melibatkan seluruh pekerja keredaksian media: wartawan, redaktur, dan *lay-outer*. Wartawan sebagai pembuat berita dipandang sebagai agen konstruksi (Eriyanto, 2002:24). Artinya peristiwa yang dijadikan berita bukanlah sebuah peristiwa yang apa adanya. Wartawan aktif berinteraksi dengan realitas dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita dihasilkan. Namun berita bukan hasil *framing* wartawan saja. Ketika masuk ke meja redaksi, redaktur pun menyeleksi lagi fakta-fakta mana yang layak diberitakan. *Frame* yang dimiliki oleh masing-masing individu (wartawan dan redaktur) serta tekanan-tekanan dalam organisasi mempengaruhi proses produksi berita. Bukan hanya pekerja media, proses *framing* juga melibatkan pihak-pihak yang menjadi berita dengan menonjolkan sisi-sisi informasi.

Dietram A. Scheufele (1999:106-107) mengembangkan dua skema besar dalam proses produksi berita yaitu *media frames* (framing media) dan *individual frames* (frame individu). Dalam jurnalnya, Scheufele mendefinisikan *media frames* sebagai rutinitas jurnalis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi setiap hari untuk, mengutip Gitlin, membentuk sebuah berita dan

menyampaikannya kepada audiens. Sedangkan *individual frames* dipahami oleh Entman (Scheufele, 1999:108) secara sederhana sebagai kerangka berpikir individu yang menuntunnya memproses informasi.

Dietram A. Schuefele (1999:114-118) memberikan gambaran lebih jelas terhadap proses framing yang dilakukan oleh media. Schuefele membagi dalam empat tahap yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalist as audience* seperti yang dapat dilihat pada bagan di berikut ini.



Tahap pertama dalam bagan Scheufele adalah *frame building* (Scheufele, 1999:115). Dalam tahap ini media membentuk sebuah bingkai terhadap realitas yang akan dijadikan sebuah berita. Reese dan Shoemaker (Scheufele, 1999:115)

memberikan tiga sumber yang dapat mempengaruhi proses pembentukan bingkai berita. Pertama ialah *journalist-centered influences*. Jurnalis secara aktif membentuk bingkai dan memahami informasi yang diterima. Pembingkaiannya tersebut dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti ideologi, sikap dan norma profesional yang dianut jurnalis. Sumber kedua yang dapat mempengaruhi pembentukan bingkai ialah pemilihan pendekatan bingkai sebagai konsekuensi dari tipe atau orientasi politik media, atau yang disebut rutinitas organisasi (*organizational routines*). Sumber ketiga ialah faktor eksternal seperti aktor politik, otoritas dan kelompok kepentingan.

Tahap kedua adalah *frame setting* (Scheufele, 1999:116). Meminjam dari teori *agenda setting*, McCombs dan koleganya memberi label *frame setting* sebagai penonjolan atribut isu. Sementara Nelson beranggapan bahwa bingkai mempengaruhi opini dengan menekankan fakta, nilai dan pertimbangan yang lebih relevan terhadap isu dibandingkan pembingkaiannya lain. Bingkai yang dibangun merupakan *setting* yang memang dilakukan oleh media dan para awaknya. Bagaimanapun caranya, media membuat *frame setting* tentu dengan maksud agar beritanya dipahami audiens.

Tahap ketiga merupakan efek dari framing yaitu *individual-level effects of framing* (Scheufele, 1999:117). Efek framing bagi individu bisa dilihat dari variabel perilaku, sikap dan kognitif. Audiens mengadopsi frame media, atau menggunakan *frame* yang sama dengan *frame* media untuk memproses informasi. Namun bagi audiens yang pemikirannya tidak sejalan dengan dengan *frame*

bentukan media, hasil pemikiran audiens tersebut bisa dijadikan input untuk diproses kembali dalam *frame building* yang akan dilakukan media.

Tahap terakhir ialah *journalist as audience*. Dalam tahap ini dijelaskan bahwa wartawan juga terkena banyak *frame* dan isu-isu yang dibuat oleh media. Para wartawan rentan terhadap *frame* yang dibentuk media. Wartawan memposisikan dirinya sebagai audiens untuk dapat mengetahui pemikiran para audiensnya setelah menerima *frame* dari mediana maupun media lain. Pemikiran para wartawan ini digunakan media sebagai *input* dalam proses *frame building* selain tingkat individu, organisasi, dan elit (Scheufele, 1999:117).

Proses framing dalam bagan yang dibuat Dietram A. Scheufele merupakan sebuah proses konstruksi yang dilakukan secara terus menerus. Proses tersebut tidak berhenti pada satu bagian saja melainkan selalu tersambung ke bagian lainnya.

Terdapat dua rumusan perangkat framing yang kerap digunakan untuk melihat *frame* berita (Sobur, 2001:175). Pertama ialah model yang dikenalkan oleh Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kedua ialah model Gamson dan Modigliani. Model Pan dan Kosicki berangkat dari pandangan bahwa bagaimana media memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Sedangkan model Gamson dan Modigliani berangkat dari pandangan bahwa berita dan artikel di media terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna dan diaplikasikan ke dalam *core frame* dan *considering symbols*.

## E.2 Jurnalisme Sastra

Jurnalisme sastra merupakan hibrida dari dua cabang ilmu, jurnalisme dan sastra. Beberapa pakar mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan jurnalisme sastra.

Truman Capote, pengarang *In Cold Blood* menyebut bahwa jurnalisme sastra ialah “*a serious new art form that combine the power of truth and the drama of story*” (Putra, 2010:63). Pendapat ini sejalan dengan DeNeen L. Brown dari *Washington Post* yang menegaskan bahwa *literary journalism* bertumpu pada kebenaran, namun harus dibungkus dengan indah. “*A lead should enter your subject’s thought and establish an ‘intimate relationship’ with the reader. You’re really saying: sit down and listen to me*” (Putra, 2010:63).

Dari pendapat-pendapat di atas jelaslah bahwa meskipun dibungkus dalam suatu teknis penulisan indah, fakta merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Keberadaan fakta dalam jurnalisme sastra tidak bisa diubah, dikurangi, ataupun ditambah.

Mengapa bisa terjadi hibrida jurnalistik dan sastra?

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang tidak bisa dihubungkan dengan realitas dunia sebenarnya. Namun pada perkembangannya, banyak karya sastra yang mencampuradukkan fiksi dengan fakta. Tokoh, lokasi dan peristiwa sejarah menjadi inspirasi yang dikombinasikan dengan imajinasi pengarang. Salah satu contohnya ialah novel ‘Bumi Manusia’ karya Pramoedya Ananta Toer yang diakui sebagai perpaduan sejarah dan imajinasi. Tokoh Minke dalam novel tersebut, seperti dikutip Tempo, merupakan representasi dari Tirtho Adhi Soerjo, seorang tokoh nasionalis angkatan pertama yang kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah nasional (Tempo, 14 Mei 2006).

Salah satu peristiwa yang mendobrak batas-batas fakta dalam jurnalistik dan fiksi dalam sastra ialah ketika Seno Gumira Ajidarma merilis 12 cerita

pendeknya dalam sebuah buku kumpulan cerpen berjudul 'Saksi Mata' yang secara tersirat mengisahkan pembantaian warga sipil oleh tentara Indonesia di Santa Cruz, Dili, Timor Timur (sekarang Timor Leste). Cerpen-cerpen yang diakui berdasarkan fakta kasus insiden Dili 12 November 1991 ini dibuat Ajidarma sebagai bentuk perlawanan karena intervensi pemerintah Orde Baru saat itu (Ajidarma, 2005:40).

Dari uraian di atas, peneliti melihat bahwa sastra bisa begitu erat dengan fakta dan kebenaran. Hingga pada suatu titik sastra dapat menjadi gaya baru dalam jurnalistik. Namun penggunaan sastra sebagai karya sastra dan sastra sebagai karya jurnalistik tetap memiliki pembatas. Sastra dapat mengubah fakta apapun sesuai imajinasi dan keinginan pengarang, sedangkan sastra dalam jurnalistik tidak boleh mempengaruhi fakta yang ada. Berdasarkan syarat ini, karya-karya Ajidarma di atas, meskipun terinspirasi dari realitas nyata yang terjadi, tidak bisa disebut karya jurnalisme sastra karena beberapa fakta disamarkan oleh fiksi.

M. Atar Semi mengungkapkan sastra sebagai bentuk pekerjaan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Santoso, 2008:44). Berangkat dari situ, peneliti mencoba melihat sastra sebagai bentuk penulisan dalam laporan jurnalistik. Pendapat ini juga merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan bentuk sastra atau kesusastraan sebagai "karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam ungkapannya." Maka peneliti menilai

Jurnalisme Sastra sebagai bentuk pelaporan jurnalistik yang orisinal, artistik dan indah.

Semi juga mencatat dua unsur atau struktur karya sastra, yaitu unsur luar atau ekstrinsik sebagai “segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut”. Unsur ekstrinsik ini peneliti pahami sebagai faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat dan pembuat berita. Struktur yang kedua ialah struktur dalam atau intrinsik, yaitu “unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.”

Dari uraian di atas tampak bahwa karya sastra dibangun dengan unsur ekstrinsik dan intrinsiknya. Dengan mengingat bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk karya tulis berisi realitas dunia khayalan dari imajinasi pengarang yang bisa dihubungkan dengan realitas dunia sesungguhnya, maka tidak heran bila sastra bisa merasuk ke ranah jurnalisme yang berisi fakta realitas dunia nyata. Begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena unsur ekstrinsik yang dikandung sastra menekankan bahwa isi dan bentuk karya sastra merupakan representasi dari berbagai faktor realitas masyarakat. Dalam unsur intrinsik, karya sastra dikenali dari bentuk dan isi penulisannya. Jika dalam penulisan berita dapat dikenali lewat bentuk teras, *body*, dan penutup berita yang jernih dan kaku, maka penulisan karya sastra dapat dikenali lewat keaslian, keartistikan, dan keindahan instrinsik struktur penulisan dan penggunaan bahasanya.

Peneliti melihat bahwa jurnalisme sastra dapat dikenali dari dua hal, yaitu teknik peliputan dan bentuk penulisannya. Teknik peliputan mencakup waktu untuk menghimpun data dan agenda perencanaan tertentu dalam peliputan. Seperti yang ditegaskan oleh Wolfe bahwa unsur penting dalam penyajian laporan jurnalisme sastra ialah “waktu riset dan wawancara biasanya panjang sekali, bisa berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, agar hasilnya dalam.” Laporan yang dihasilkan pun lebih dalam dari berita pendalaman. Harsono (2005:viii) berpendapat, “Jurnalisme sastra bukan saja melaporkan seseorang melakukan apa, tapi ia masuk ke dalam psikologi yang bersangkutan dan menerangkan mengapa ia melakukan hal itu. Ada karakter, ada drama, ada babak, ada adegan, ada konflik.”

Bentuk penulisan jurnalisme sastra mengedepankan unsur intrinsik sastra, seperti latar, alur, gaya bahasa, karakter atau penokohan, dialog, dan catatan adegan yang rinci. Tom Wolfe menjelaskan empat poin penting dalam jurnalisme sastra, yaitu penyusunan adegan, dialog, sudut pandang/perspektif orang ketiga, dan penempatan detail dalam teks yang dirinci sebagai berikut (Nurudin, 2009:185-196):

1. Penyusunan adegan (*scene by scene construction*)  
Tulisan merupakan konstruksi adegan per adegan atau gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Ini dimaksudkan agar pembaca bisa memahami kejadian, tempat, karakter, dan jalinan cerita seperti ia sendiri yang mengalaminya.
2. Dialog  
Karakter narasumber bisa dilihat dari nada bicarannya. Dengan dialog, jurnalis tidak perlu menerangkan apakah karakter yang ditulisnya pemarah, sakit hati pada seseorang atau orang yang menghargai perbedaan, dan lain-lain. Dialog juga mampu menjelaskan bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi.
3. Sudut pandang/perspektif orang ketiga (*the third person*)  
Fakta tidak hanya bersumber dari subjek yang diwawancarai, tetapi bisa berasal dari orang lain. Dengan demikian, sosok subjek dengan berbagai aktivitasnya akan lebih terungkap.
4. Penempatan detail dalam teks (*status details*)

Semua detail status kehidupan dan karakter-karakter yang ada harus dicatat secara rinci. Menurut Wolfe, detail mencakup segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, adat, pakaian, dekorasi rumah, makan, hubungan dengan anak-anak, teman, keluarga, atasan, bawahan, dan pandangan-pandangan lain, raut muka, postur tubuh, emosi, ekspresi, dan sebagainya.

Kemudian pada tahun 1984, para jurnalis sastra memperluas karakteristik jurnalisme sastra yang dikembangkan Tom Wolfe di atas. Farid Gaban merangkum elemen-elemen tambahan tersebut sebagai berikut (Kurnia, 2002: 114-116):

1. Akurasi  
Jurnalisme sastra menulis ulang peristiwa, suasana, dan dialog secara akurat, melalui riset dan wawancara. Penulis tidak bisa merekayasa dialog ataupun kutipan, tidak boleh mewawancarai orang yang sudah mati. Akurasi membuat penulis kredibel.
2. Keterlibatan  
Keterlibatan (*immersion*) memandu reporter menyajikan detail. Detail yang spesifik membuat pembaca merasai, membaui, dan menikmati atmosfer cerita. Keterlibatan memberi kesan kredibel dan otoritatif pada penulis. Dengan ‘terjun langsung’, penulis juga belajar memahami peristiwa dan materi berita.
3. Struktur  
Karya jurnalisme sastra bisa menggunakan teknik seperti yang dikenal dalam penulisan fiksi: suspens, kilas balik, bahkan pengutaraan orang pertama (aku) yang sangat dihindari penulis jurnalisme lama. Intinya adalah menggelar suasana, merancang irama dan memberikan *impact* yang kuat kepada pembaca.
4. Suara  
Artinya posisi penulis; apakah sebagai orang pertama (aku) atau sebagai pengamat. Jurnalis-sastrawan bergerak antara melaporkan peristiwa atau tokoh dan langsung memberi komentar pada pembaca.
5. Tanggung jawab  
Nilai pertanggungjawaban para penulis jurnalisme sastra lebih ditampakkan.
6. Symbolisme  
Tiap paparan fakta, meski terlihat remeh atau hanya menyangkut soal-soal kecil, sebenarnya mengandung gagasan yang sengaja disusun sedemikian rupa karena terkait dengan hal-hal yang lebih luas dan pemaknaan yang dalam.

Nilai tanggung jawab penulis jurnalisme sastra tampak salah satunya dengan penyebutan nama penulis (*byline*) pada tiap tulisan yang dihasilkannya.

Untuk melihat bentuk jurnalisme sastra itu, coba kita lihat penggalan karya

Chik Rini berjudul “Kegilaan di Simpang Kraft” berikut ini:

Sebuah bus memasuki terminal Lhokseumawe pada suatu pagi buta sekitar tiga tahun lalu. Terminal masih sibuk. Warung kopi dan rumah makan masih buka. Agen tiket bus

masih melayani belasan penumpang yang hendak berangkat ke Banda Aceh atau Medan. Barisan becak mesin juga masih parkir di depan terminal. Pengemudinya menunggu penumpang.

Chik Rini membuka ceritanya dengan suasana latar yang rinci. Detail yang ditampilkan membuat pembaca seolah melihat sendiri situasi terminal Lhokseumawe pada saat itu. Penggambaran latar ini sangat khas sastra. Lihat lagi penggambaran dialog di bawah ini:

“*RCTI* pembohong,” kata bapak itu.  
 “Itu bukan kami, itu *TVRI*,” kata Imam.  
 “Kalau begitu saya mau diwawancarai.”  
 “Wawancara soal apa?” tanya Imam.  
 “Soal Simpang Kraft.”  
 “Kemarin Bapak di mana? Saya ada di sana. Tidak perlu mewawancarai Bapak. Saya tahu kejadiannya.”  
 “Ya, tapi berita *RCTI* itu bohong.”  
 “Itu bukan berita kami. Berita kami menyebutkan berapa korbannya. Saya punya data dari rumah sakit,” sahut Imam.  
 .....  
 “Ya, tapi *RCTI* .....

Dari percakapan dan nada bicara kedua tokoh dalam dialog tersebut tampak kemarahan, ketidakpercayaan, pembelaan diri dan penggambaran suasana yang terjadi. Dialog memang mampu memberi gambaran sikap dan karakter tokoh, serta suasana yang sedang terjadi tanpa perlu penjelasan panjang lebar.

Menuliskan laporan dalam bentuk cerpen atau narasi tidak bisa disamakan dengan menulis laporan biasa. Penulisan laporan bentuk narasi memerlukan pertimbangan seperti yang diungkapkan Robert Vare, yaitu (Putra, 2010:182-183):

1. *Fakta*. Jurnalisme menyucikan fakta. Setiap detail harus berdasarkan fakta. Artinya, nama orang tidak boleh diganti, harus nama sebenarnya. Tempat, kejadian, peristiwa tidak boleh direka-reka.
2. *Konflik*. Keberadaan konflik akan mempertahankan daya pikat tulisan. Konflik dapat berarti bentrokan fisik atau pergulatan batin seseorang. Sebuah novel menjadi menarik karena unsur konfliknya besar, melibatkan banyak orang sehingga sulit dipecahkan dan membuat pembaca penasaran.
3. *Karakter*. Narasi membutuhkan karakter yang akan mengikat cerita. Misalnya, ada karakter utama, karakter pembantu, antagonis/protagonis. Karakter utama sebaiknya

- orang yang terlibat dalam pertikaian. Ia pun harus punya kepribadian menarik. Misalnya, karakter seseorang yang tidak mudah menyerah di tengah lingkungannya.
4. *Akses*. Penulis sebaiknya punya akses kepada para karakter. Akses bisa berupa wawancara, dokumen, korespondensi, foto, buku harian, gambar, kawan, musuh, atau bentuk pengalaman langsung penulis, apa yang dilihat dan dirasakan. Akses pengalaman justru akan memudahkan penulis menggambarkan persoalan yang sedang diungkapkan.
  5. *Emosi*. Emosi bisa saja rasa cinta, kebencian, pengkhianatan, kesetiaan, kekaguman, penjiilat, dan sebagainya. Emosi dibutuhkan agar tulisan menjadi lebih hidup. Emosi juga bisa bolak-balik. Mulanya cinta lalu jadi benci. Ini bisa terjadi karena ada pergulatan batin atau perdebatan pemikiran.
  6. *Perjalanan waktu*. Robert Vore mengibaratkan laporan surat kabar “biasa” sebagai sebuah potret. Laporan panjang adalah sebuah film yang diputar. Peristiwa berjalan bersama waktu. Konsekuensinya ada pada penyusunan struktur tulisan. Misalnya kronologis (dari awal sampai akhir), *flashback*. Yang penting bagaimana caranya agar pembaca tidak bingung dengan yang kita ungkapkan.
  7. *Unsur kebaruan*. Lebih mudah mengungkapkan kebaruan dari kaca mata orang biasa atas suatu peristiwa besar. Psikologi pembaca mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai sesuatu yang baru.

Jurnalisme sastra memiliki kekhasan dalam kerja pencarian berita. Bukan hanya membahas cara membuat laporan seestetis sastra, sejak awal jurnalisme sastra menekankan bahwa pekerjaan membuat berita dimulai ketika wartawan mencari bahan berita, menyusunnya, hingga melaporkannya.

### E.2.1 *Feature* Sebagai Medium Penulisan Jurnalisme Sastra

*Feature* menjadi medium bagi jurnalisme yang ingin mengembangkan gaya penulisan berita (*news*) dengan cara bercerita (*story*). Jurnalis tidak perlu lagi menggunakan bahasa jurnalistik yang ketat dalam penyampaian berita. Secara sempit, *feature* dapat diartikan sebagai tulisan khas yang sifatnya bisa menghibur, mendidik, memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan dengan gaya yang bervariasi (Zain, 1992:19). Namun pada perkembangannya wartawan juga menulis berita bernilai tinggi dengan meminjam teknik penulisan *feature*.

Teknik penulisan *feature* merupakan teknik yang digunakan *Tempo* sejak awal berdiri untuk laporan beritanya (Hadad & Bujono, 1996:4). Teknik penulisan

ini tidak mengesampingkan nilai berita, hanya saja dalam penyampaiannya harus ada unsur yang menggelitik emosi pembaca, *human interest* dan dramatisasi.

*Feature* juga bisa digunakan dalam pengembangan kisah berita (*news story*). Sebagai *news story*, tentunya kedalaman materi berbeda dengan *feature* biasa karena adanya unsur *timeline* dan nilai berita yang lebih tinggi. *Feature* dalam *news story* digunakan untuk memperkuat penceritaan terutama jika wartawan ingin menampilkan efek tulisannya dan tidak ingin membuat pembaca merasa ‘berat’ membaca fakta-fakta. Perbedaan materi juga terlihat ketika *feature* digunakan dalam penyajian berita investigatif dan interpretatif. Dalam buku “Seandainya Saya Wartawan Tempo” (1996:100) yang menjadi pedoman teknik penulisan di majalah *Tempo*, *feature* dibagi menjadi *feature* berita dan *feature human interest*. *Feature* berita dipengaruhi unsur waktu, peristiwa yang terjadi pada saat itu dan dianggap menarik perhatian masyarakat, sedangkan *feature human interest* tidak memiliki nilai berita yang tinggi, biasanya cerita mengenai masalah yang sering ditemui namun luput dari perhatian masyarakat. *Feature human interest* juga tidak lekang oleh waktu. Berdasarkan klasifikasi ini, maka *feature* berita bisa mencakup berbagai jenis laporan berita, termasuk laporan mendalam (*in-depth reporting*) atau investigatif.

*Feature* membuat tulisan berita menjadi menarik dan unik karena unsur artistik dan struktur penulisannya. Unsur artistik *feature* tampak dari detail-detail pemaparan, *setting* dan *actions* yang dimasukkan penulis dalam laporan. Pembaca jadi merasa seperti berada dalam ruang observasi dan secara langsung mengamati peristiwa yang sedang terjadi (Kurnia, 2002:202). Pada mulanya, *feature*

digunakan untuk penulisan berita dengan masalah *human interest* yang mengangkat topik-topik ringan. Dimensi *human interest* itu membuat jurnalis tidak menonjolkan fakta terpenting, tetapi justru hal-hal menarik seperti insiden kecil, anekdot, dan fakta-fakta ringan di awal laporan. Jurnalis dituntut kreatif, mampu memilah fakta yang memiliki sentuhan kemanusiaan dan memperhitungkan segala efek yang dapat menarik simpati pembaca.

Struktur penulisan *feature* secara sederhana terdiri dari judul (*title*), pembuka (*lead*), tubuh (*body*), dan penutup (*conclusion*) dengan pendekatan kronologis (*chronological order*) dan pendekatan psikologis (*psychological order*) (Kurnia, 2002:204). Berikut ialah penjabaran struktur *feature*.

a. Judul (*title*)

Wartawan harus berpikir kreatif agar judul *feature* menarik perhatian pembaca. Tidak harus berupa ringkasan atau berkaitan dengan *lead*, judul bebas mengambil unsur-unsur pemilihan kata seperti jumlah kata, permainan bunyi, mengandung humor atau menyatukan kontras dan ironi (Kurnia, 2002:206).

b. Pembuka (*lead*)

*Lead* menjadi penting karena dapat menggiring pembaca pada keseluruhan isi berita. Berbagai macam jenis *lead* dipakai untuk menarik minat pembaca, sesuai efek yang ingin ditampilkan. Ada *lead* yang ingin menyentak pembaca, memainkan imajinasi pembaca, memberi perbandingan, meringkas isi tulisan, atau bercerita untuk menciptakan suasana (Kurnia, 2002:210). Dilihat dari bagaimana *lead* dituliskan, beberapa pakar mengklasifikasi *lead* menjadi

beberapa jenis seperti *lead* kesimpulan, menceritakan, deskriptif, bertanya, langsung, kutipan, kombinasi, menggelitik, dan *lead* yang lain dari yang lain (Zain, 1992:70-79).

c. Tubuh (*body*)

Proses penulisan tubuh *feature* melibatkan kerja keras membolak-balik tumpukan data yang didapat dari riset. Seringkali jurnalis harus membongkar pasang bahan, menata, mengoreksi, menguji setiap kata dan kalimat.

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun paragraf *feature*, yaitu kesatuan (*unity*), hubungan (*coherence*), dan penekanan (*emphasis*). Ketiga hal ini mengacu pada kepiawaian jurnalis menyusun tema pokok, memilih fakta dan mengemasnya sehingga ide antar paragraf dapat terhubung dengan lancar, enak dibaca dan tidak kaku (Kurnia, 2002:217).

Tubuh *feature* tidak selamanya menggunakan pola piramida terbalik. Setidaknya ada lima diagram psikologis menurut Nelson (Kurnia, 2002:217-219), yaitu blok, piramida, piramida terbalik dengan klimaks di awal dan efek pelembut di akhir tulisan, penting tidak penting bergantian, dan materi penting di awal dan akhir tulisan. Jika pendekatan psikologis menekankan pada pemenuhan efek yang diinginkan, maka pendekatan kronologis lebih menekankan pada penyusunan berita yang memenuhi unsur perjalanan waktu.

d. Penutup (*conclusion*)

Penutup juga menjadi elemen penting dalam tulisan *feature* karena dengan penutup wartawan bisa menimbulkan kesan mendalam dan kuat di benak pembaca, serta membuat pembaca menerima gagasan yang disampaikan dalam tulisan. Seperti pada *lead*, sastra juga memberikan aksentuasi khusus pada bagian penutup. Penutup bisa merupakan ringkasan fakta penting dari

keseluruhan *feature*, klimaks, ataupun kilas balik yang mengulang hal-hal penting dengan kata berbeda (Kurnia, 2002:220-222).

Teknik penulisan *feature* yang menggunakan kaidah penulisan sastra memang bertujuan membuat tulisan yang lancar, enak dibaca seperti cerita pendek. Kemampuan jurnalis membuat deskripsi dan anekdot dalam tulisan menjadikan tulisan dengan teknik *feature* tidak hanya kaya fakta, tetapi juga memperlancar pengisahan.

## F. Metodologi Penelitian

### F.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis, yakni paradigma yang memandang suatu realitas kehidupan sosial sebagai hasil dari konstruksi. Fokus analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa ia dibentuk (Eriyanto, 2002:37). Karena itu pertanyaan pokok dalam penelitian konstruksionis ialah bagaimana media mengembangkan pemberitaannya, bagaimana suatu peristiwa dimaknai dan dipahami oleh media. Penelitian ini sendiri ingin melihat bagaimana *Tempo* dan jurnalisnya memaknai kasus rekening mencurigakan perwira Polri hingga meramu dalam laporan; bagaimana suatu realitas bisa ditonjolkan dan yang lainnya tidak, dan bagaimana dengan kaidah jurnalisme sastra, *Tempo* menyampaikan konstruksinya pada audiens.

Tahap analisis yang dilakukan tidak hanya terbatas pada level teks atau produk berita. Untuk menjawab proses framing, analisis pada level konteks juga

diperlukan. Dalam penelitian ini, level konteks bisa dilihat dari institusi media yang mengeluarkan berita (*MBM Tempo*) dan jurnalis yang menghimpun data.

## F.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kualitatif yang merupakan suatu analisis mendalam terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada variabel yang dapat diukur (Emzir, 2010:283). Analisis isi kualitatif tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan. Oleh Becker dan Lissman (dalam Emzir, 2010:285), analisis isi kualitatif dibedakan menjadi level isi yang merupakan tema dan ide pokok dari teks sebagai isi utama, dan informasi konteks sebagai isi yang tersembunyi.

Penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alami dengan menafsirkan fenomena yang ada (Moleong, 2007:4). Peneliti menjadi bagian integral dari data, yang artinya peneliti secara aktif menentukan jenis data dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Perbedaan penafsiran tentu tidak dapat dihindari karena pengetahuan dan latar belakang sosial tiap peneliti yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai metode pengumpulan data. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memahami konsep subyek penelitian melalui interaksi dengan orang lain dan obyek penelitian secara langsung sehingga didapat pengertian apa dan bagaimana pengertian itu dikembangkan oleh peneliti dalam suatu fenomena (Moleong, 2007:9). Fenomena yang diangkat ialah bagaimana penerapan jurnalisme sastra pada pemberitaan kasus rekening mencurigakan perwira Polri oleh Tempo. Selama ini Tempo

memang terkenal akan gaya pemberitaan *news story* yang lugas, teradaptasi dari jurnalisme sastra. Peneliti ingin melihat bagaimana realitas yang dikonstruksi Tempo terlihat dalam kaidah sastra yang digunakan.

### F.3 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini ialah teks berita mengenai rekening mencurigakan para perwira Polri yang terdapat dalam MBM Tempo edisi 28 Juni 2010, 5 Juli 2010 dan 19 Juli 2010. Berikut ialah berita-berita yang menjadi objek penelitian ini.

TABEL 1  
Daftar Judul Objek Penelitian

| NO. | JUDUL BERITA                     | EDISI              | RUBRIK           |
|-----|----------------------------------|--------------------|------------------|
| 1.  | Aliran Janggal Rekening Jenderal | 28 Juni-4Juli 2010 | Laporan utama    |
| 2.  | Relasi Mantan Ajudan             | 28 Juni-4Juli 2010 | Laporan utama    |
| 3.  | Panas Dingin Trunojoyo           | 5-11 Juli 2010     | Nasional/politik |
| 4.  | Ibarat Jeruk Makan Jeruk         | 19-25 Juli 2010    | Nasional/politik |

Sumber : Majalah Tempo edisi 28 Juni, 5 Juli dan 19 Juli 2010

Empat berita di atas dipilih atas keterkaitan tema utama dan teknik penyajian berita. Tema utama keempat berita itu mengenai kasus rekening gendut perwira polisi, mulai dari kronologi transaksi, upaya penyelidikan, dan hasil penyelidikan. Bentuk berita beragam, ada yang berupa laporan investigatif dan berita biasa namun teknik penyajian berita menggunakan pendekatan sastra yaitu teknik penulisan *feature*.

#### F.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ialah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan berita. Subyek dalam penelitian ini ialah wartawan Tempo yang menyusun berita mengenai rekening mencurigakan perwira Polri, yaitu Setri Yasra. Setri Yasra dipilih menjadi narasumber dari beberapa nama yang muncul sebagai tim peliput dan penulis berita karena ia adalah orang pertama yang diberikan dokumen transaksi dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Setri menjadi orang yang mengerti konteks besar kasus yang terjadi dan ia menulis bagian besar berita rekening ini. Selain melakukan wawancara dengan para wartawan, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan redaktur bahasa Majalah Tempo Uu Suhardi dan redaktur pelaksana Budi Setyarso. Budi Setyarso merupakan redaktur pelaksana Kompartemen Nasional pada saat berita rekening diterbitkan. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui pandangan dan ideologi institusi mengenai kasus rekening perwira Polri dan kaidah jurnalisme sastra yang diterapkan oleh Tempo.

#### F.5 Jenis Data Penelitian

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat dan narasi. Data-data ini berasal dari sumber historis, teks, kasus dan pengalaman individu (Kriyantono, 2008:37-38).

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data-data berupa teks yang di dalamnya berisi simbol-simbol yang sengaja dipilih karena memunculkan

makna tertentu. Contoh data ini ialah teks berita mengenai kasus rekening gendut perwira polisi yang diterbitkan oleh *Tempo*. Selain itu ada pula data pengalaman individu yang didapat dari wawancara. Metode wawancara dapat memotret dengan jelas subyek riset, bagaimana pandangannya, apa kebiasaannya, atau apa latar belakang perbuatannya (Kriyantono, 2008:39). Sebagai penunjang analisis, data historis yang berasal dari sumber-sumber historis juga dimasukkan sebagai data, misalnya artikel mengenai sejarah *Tempo* dan *company profile* yang membantu dalam menganalisis konteks.

#### F.6 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pada dua level, yaitu teks dan konteks.

- Teks

Pada level teks, data didapat dari penyeleksian yang sesuai tujuan penelitian, yaitu teks berita mengenai rekening mencurigakan perwira Polri yang diterbitkan oleh MBM *Tempo* periode 28 Juni hingga 19 Juli 2010. Teks berita tersebut dianalisis menggunakan elemen-elemen framing dan jurnalisme sastra sehingga didapat hasil untuk konstruksi berita dan penerapan jurnalisme sastra.

- Konteks

Pada level konteks, data didapat dari hasil wawancara dengan wartawan yang menulis berita mengenai kasus rekening gendut, redaktur bahasa serta redaktur pelaksana MBM *Tempo*. Sebenarnya ada beberapa nama yang muncul sebagai penulis berita mengenai rekening gendut, namun wartawan bernama Setri

Yasrah lah yang mendapat bahan utama dan menjadi pembuat bagian besar berita rekening. Setri juga berpartisipasi dalam penulisan dua dari empat berita yang peneliti pilih menjadi obyek penelitian. Pertanyaan yang diajukan ialah seputar proses produksi berita dan rutinitas media, wewenang dan kewajiban pekerja media, pendapat pribadi dan pandangan Tempo terhadap kasus rekening perwira polisi ini, serta seputar gaya bahasa Tempo yang berbeda dari media cetak lainnya. Data pada level ini digunakan untuk mencari tahu *frame* media dan individu wartawan yang berpengaruh pada bagaimana *frame* berita dibuat.

#### F.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis framing. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. Dengan kata lain, bagaimana media mengemas berita dan menghadirkannya pada audiens. Analisis framing dilakukan dengan menganalisis teks dan konteks.

Analisis framing sesuai digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana *Tempo* menerapkan jurnalisme sastra dalam menyampaikan konstruksinya atas kasus rekening mencurigakan para perwira Polri. Dalam menulis berita, wartawan mendapat pengaruh dari media tempatnya bekerja. Salah satunya ialah tulisan yang dihasilkan harus sesuai dengan pakem teknik penulisan di media itu. Jurnalisme sastra sebagai pakem penulisan berita di *Tempo* ikut mempengaruhi cara wartawan mengemas berita. *Frame* yang terbentuk

mengandung unsur-unsur sastra. Secara sederhana, dalam mengemas konstruksi atas kasus rekening, ada unsur sastra yang dibawa. Oleh sebab itu, analisis pada level teks dilakukan dengan memadukan kaidah jurnalisme sastra dengan perangkat framing yang ada.

Penelitian ini menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Pan dan Kosicki ini dipilih karena perangkat framing yang digunakan untuk menganalisis bisa disesuaikan dengan elemen jurnalisme sastra. Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam tulisan mereka yang berjudul "*Framing Analysis : An Approach To New Discourse*" mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. (Sobur, 2001:175-176). Model Pan & Kosicki menekankan pada bagaimana berita ditampilkan pada khalayak, bagaimana cara wartawan bercerita agar diyakini sebagai kebenaran oleh khalayak. Secara sederhana, model ini mampu mengakomodasi kekhasan jurnalisme sastra yaitu cara bercerita yang dramatis. Dengan perangkat-perangkat yang hampir sama, peneliti menilai analisis framing pada prosesnya mampu menemukan unsur sastra yang digunakan dalam tulisan.

Perangkat framing model analisis Pan & Kosicki dapat digambarkan dalam skema berikut:

TABEL 2  
Perangkat Analisis Framing Pan & Kosicki

| <b>STRUKTUR</b>                           | <b>PERANGKAT FRAMING</b>                            | <b>UNIT YANG DIAMATI</b>  |
|---|---|---|
| SINTAKSIS<br>Cara wartawan menyusun fakta | Skema Berita  | Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup. |
| SKRIP<br>Cara wartawan mengisahkan fakta  | Kelengkapan Berita                                  | 5W+1H   |
| TEMATIK<br>Cara wartawan menulis fakta    | Detail<br>Koherensi<br>Bentuk Kalimat<br>Kata Ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.                  |
| RETORIS<br>Cara wartawan menekankan fakta | Leksikon<br>Grafis<br>Metafora                      | Kata, idiom, grafik, gambar/foto                                      |

*Sumber : Eriyanto, 2002:256*

Pada analisis framing model Pan dan Kosicki, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar (Eriyanto, 2002:255). Berikut adalah penjelasan masing-masing struktur dan hubungannya dengan elemen jurnalisme sastra.

a. Struktur sintaksis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana jurnalis memahami peristiwa dan menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. Dalam wacana berita, sintaksis melihat susunan *headline*, *lead*, *body*, latar informasi, sumber, dan penutup dalam teks berita secara keseluruhan. Model piramida terbalik merupakan bentuk umum dari susunan ini, dimana bagian atas menampilkan hal yang lebih penting dibanding dengan bagian bawahnya. Strategi penonjolan dan penyembunyian dapat dilakukan melalui skema ini, yaitu bagian penting ditempatkan di awal dan yang ingin disamarkan diletakkan di akhir. Latar

informasi juga menjadi bagian penting dalam proses framing karena mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Pengutipan sumber berita, selain menjadi acuan untuk mencari makna pemilihan narasumber, penempatannya digunakan sebagai klaim validitas, menghubungkan poin tertentu, atau mengecilkan pandangan tertentu (Eriyanto, 2002:259). Jika dilihat dari unit-unit yang dianalisis, struktur sintaksis ini merupakan strategi penonjolan.

#### a.1 Jurnalisme sastra dalam struktur sintaksis

Laporan jurnalisme sastra juga terdiri dari judul, *lead*, bodi, dan penutup. Bagian-bagian tersebut disusun untuk menonjolkan hal tertentu yang mendukung pandangan wartawan. Secara sintaksis, struktur berita tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana alur atau diagram teks secara keseluruhan menurut jurnalisme sastra.

Penyusunan adegan juga menjadi strategi penonjolan berita. Bagaimana berita disusun melalui adegan-adegan tidak hanya menampilkan keindahan sebuah tulisan. Wartawan menyusun adegan satu setelah adegan yang lain tentu dengan pertimbangan ingin membawa cerita seperti apa. Dari sekian banyak fakta yang dikumpulkan, mana adegan yang menjadi klimaks, antiklimaks, atau pengantar tidak lepas dari usaha menonjolkan bagian tertentu. Dialog termasuk dalam strategi penonjolan karena apa yang diucapkan narasumber, di mana ditempatkan, menunjukkan situasi atau sikap tertentu atas fakta.

#### b. Struktur skrip

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana jurnalis menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ialah

kelengkapan berita atau pola 5W+1H (Eriyanto, 2002:260). Pola ini sebenarnya menjadi cara jurnalis melakukan framing, mana yang lebih dahulu disampaikan, mana yang tidak dimasukkan. Karena apabila salah satu unsur ditiadakan, makna berita akan menjadi lain.

Struktur skrip juga dapat dilihat dari pelibat-pelantun wacana; keterlibatan, pernyataan dan kepentingan yang direpresentasikan. Penyeleksian fakta ini membuat struktur skrip menjadi strategi seleksi.

#### b.1 Jurnalisme sastra dalam struktur skrip

Pola 5W+1H oleh jurnalisme sastra digubah sedemikian rupa sehingga *who* menjadi karakter, *what* menjadi plot, *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif, *where* menjadi latar (*setting*) dan *how* menjadi narasi (Nurudin, 2009: 182). Fungsinya sama yaitu untuk melihat kelengkapan berita secara sastrawi sehingga bisa tampak bentuk sastranya.

Bagaimana wartawan bercerita dan apa yang ingin ditampilkan juga bisa dilihat dari konflik, drama yang ditampilkan dan perspektif orang ketiga. Penggunaan perspektif orang ketiga selain memperkaya penceritaan juga memberi kekuatan pada tulisan dengan menghadirkan perspektif tokoh-tokoh lain.

#### c. Struktur tematik

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat, koherensi yang digunakan jurnalis dalam membentuk teks secara keseluruhan untuk mengungkapkan pandangannya. Secara sederhana, struktur tematik adalah pengujian hipotesis wartawan. Hal ini tampak dari bagaimana kalimat yang dipakai untuk membuat hipotesisnya terlihat benar. Struktur tematik

merupakan strategi seleksi, melihat bagaimana wartawan menuliskan berita dengan menyeleksi fakta-fakta yang ada.

#### c.1 Jurnalisme sastra dalam struktur tematik

Dalam jurnalisme sastra, penempatan detail digunakan wartawan untuk memperlihatkan kedalaman wartawan terlibat dalam fakta. Ia bisa menulis detail waktu, *gesture*, suasana, perilaku, gaya hidup dan sebagainya untuk memberi efek visual pada pembaca dan memperdalam berita. Penempatan detail ini juga digunakan untuk mendukung tema-tema yang dibawa wartawan. Misalnya dengan mendetailkan rumah mewah dan pemilik rumah yang berteriak pada pembantunya, si tokoh akan tercipta sebagai seorang kaya yang tidak bersimpati pada orang lain. Detail mampu mendukung hipotesis wartawan.

#### d. Struktur retorik

Struktur ini melihat bagaimana jurnalis menekankan arti tertentu dalam berita. Elemen struktur retorik yang digunakan jurnalis adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata tertentu, grafis, foto, dan gambar yang mendukung berita. Jurnalis menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Eriyanto, 2002:264).

#### d.1 Jurnalisme Sastra dalam struktur retorik

Gaya bahasa dalam jurnalisme sastra juga digunakan untuk menyimbolkan sesuatu, membuat citra dan menonjolkan sesuatu. Gaya bahasa itu ditampilkan dalam metafora dan *depiction* yang terdapat dalam teks. Gaya bahasa termasuk dalam strategi penonjolan.

Berdasarkan penjabaran di atas, tahapan analisis framing menggunakan model Pan & Kosicki yang dipadukan dengan elemen jurnalisme sastra akan menjadi seperti berikut.

TABEL 3  
Hubungan Perangkat Analisis Pan & Kosicki dengan Jurnalisme Sastra

|            | Perangkat Pan & Kosicki  | Jurnalisme Sastra  |
|------------|--|--|
| Seleksi    | <u>Skrip</u> : bagaimana wartawan menulis berita.<br>- 5W+1H<br>- Pelibat dan pelantun wacana  | - 5W+1H (karakter, plot, kronologi, motif, latar/ <i>setting</i> dan narasi)<br>- konflik dan drama<br>- perspektif orang ketiga |
|            | <u>Tematik</u> : bagaimana fakta diungkap melalui kalimat.<br>- Tema/wacana<br>- Detail dalam kalimat dan hubungan antarwacana   | - Penempatan detail dalam teks   |
| Penonjolan | <u>Sintaksis</u> : bagaimana berita disusun<br>- Judul, <i>lead</i> , bodi, penutup, latar informasi<br>- Penempatan narasumber dan tematis dalam struktur berita                                  | - Struktur teks<br>- Penyusunan adegan<br>- Dialog   |
|            | <u>Retoris</u> : bagaimana penonjolan ditampilkan melalui bahasa dan penampilan berita.<br>- Makna dan fungsi metafora, <i>keyword</i> , <i>exemplaar</i> , <i>depiction</i> , <i>visual image</i> | - Gaya bahasa metafora, <i>depiction</i> (sebagai simbolisme)  |

Setelah keempat struktur diteliti dan dikategorikan, tahapan analisis seleksi dan penonjolan dilakukan. Analisis seleksi dilakukan dengan melihat struktur skrip dan tematik. Analisis penonjolan dilakukan dengan melihat struktur sintaksis

dan retorik. Kedua analisis ini kemudian digunakan untuk melihat frame yang digunakan Tempo dalam teks.

Sebagai suatu bentuk sastra, jurnalisme sastra dibangun oleh unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsiknya ialah semua faktor realitas di luar tulisan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan tata nilai yang dianut oleh wartawan serta rutinitas organisasi yang mempengaruhi tulisan. Unsur intrinsiknya ialah bentuk dan isi tulisan, yaitu tema, alur, latar, karakter, dan gaya bahasa. Metode analisis framing ingin melihat bagaimana realitas dimaknai oleh pembuat berita dan media untuk kemudian dirangkai dalam sebuah laporan. Unsur ekstrinsik dalam laporan jurnalisme sastra bisa dilihat pada *media frames* dan *individual frames*. Sementara unsur intrinsiknya bisa dilihat dari teks berita. Oleh sebab itu, analisis konteks dalam penelitian ini bukan hanya melihat bagaimana *frame* wartawan dan media dalam membentuk berita, namun juga bagaimana penerapan jurnalisme sastra dalam berita.

#### G. Lokasi Penelitian

- a. Level Teks : Jalan Bandeng Raya i-2 Minomartani, Yogyakarta
- b. Level Konteks : Jalan Proklamasi No. 72, Jakarta Pusat